

BAB II

KONSEP PEMBELAJARAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*

A. Konsep Model *Problem Based Learning*

Pembelajaran model *Problem Based Learning* dalam bahasa Indonesia disebut Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM). Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Pendapat lain menurut Sapinah (2010, hlm. 17) mengatakan bahwa model *problem based learning* adalah sebuah cara untuk membuat peserta didik mengambil alih tanggung jawab dalam pembelajaran mereka sendiri, sehingga keuntungan yang mereka dapat lebih luas cakupannya dan mereka bisa menyalurkan serta menambah kemampuannya seperti kemampuan berkomunikasi, kerja tim serta memecahkan masalah.

Pembelajaran model *problem based learning* tugas guru mengatur strategi belajar, membantu menghubungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru, dan memfasilitasi belajar. Anak harus tahu makna belajar dan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya untuk memecahkan masalah kehidupannya. Sedangkan menurut Nawawi (2015, hlm. 280) guru adalah orang dewasa yang karena perannya berkewajiban memberikan pendidikan kepada anak didik. Orang tersebut mungkin berpredikat sebagai ayah atau ibu, guru, dan sebagainya. Dengan itu model *problem based learning* bisa meningkatkan kemampuan peserta didik dalam belajar efektif dan kreatif, dimana peserta didik efektif dan kreatif, dimana peserta didik dapat membangun sendiri pengetahuannya, menemukan pengetahuan dan keterampilannya sendiri melalui proses bertanya, kerja kelompok, belajar dari model sebenarnya, bisa merefleksikan apa yang

diperolehnya antara harapan dengan kenyataan sehingga peningkatan motivasi belajar yang didapat bukan hanya hasil materi belaka, tetapi lebih pada kegiatan kenyataan (pemecahan kasus-kasus) yang dikerjakan peserta didik pada saat melakukan proses pembelajaran (diskusi kelompok dan diskusi kelas).

Pembelajaran berbasis masalah (PBL) dapat membuat peserta didik belajar melalui upaya penyelesaian permasalahan dunia nyata (*real world problem*) secara terstruktur untuk mengonstruksi pengetahuan peserta didik. Pembelajaran ini menuntut peserta didik untuk aktif melakukan penyelidikan dalam menyelesaikan permasalahan dan guru berperan sebagai fasilitator atau pembimbing. Pembelajaran akan dapat membentuk kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*) dan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis. Sejalan dengan Delisle (dalam Abidin, 2014, hlm. 159) mengatakan bahwa model *problem based learning* model pembelajaran yang dikembangkan untuk membantu guru mengembangkan kemampuan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah pada peserta didik selama mereka mempelajari materi pembelajaran.

Problem based learning (PBL) merupakan pembelajaran yang penyampaianya dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, dan membuka dialog. Permasalahan yang dikaji hendaknya merupakan permasalahan kontekstual yang ditemukan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan harus dipecahkan dengan menerapkan beberapa konsep dan prinsip yang secara simultan dipelajari dan tercakup dalam kurikulum mata pelajaran. Sebuah permasalahan pada umumnya diselesaikan dalam beberapa kali pertemuan merupakan permasalahan multikonsep bahkan dapat merupakan masalah multidisiplin ilmu. Tujuan belajar dengan menggunakan PBL terkait dengan penguasaan materi pengetahuan, keterampilan menyelesaikan masalah, belajar multidisiplin, dan keterampilan hidup. Sedangkan menurut Trianto (2010, hlm. 94-95) menyatakan bahwa tujuan model PBL yaitu membantu peserta didik

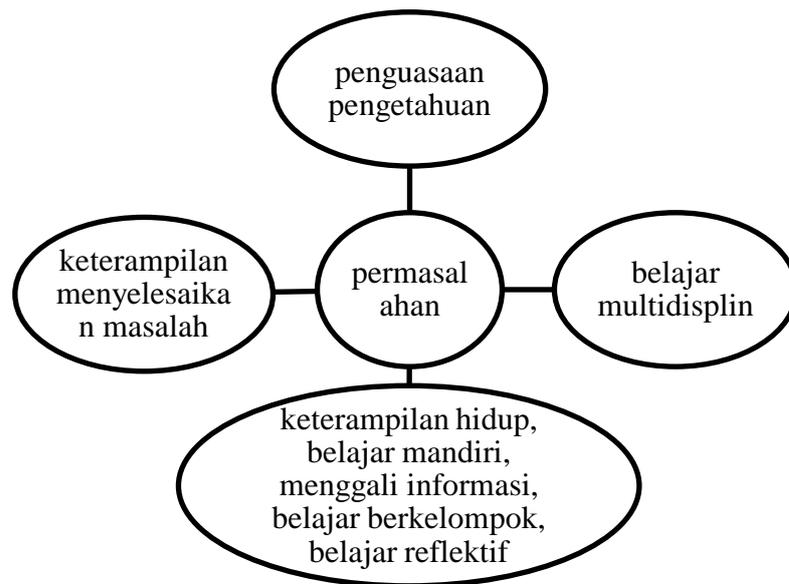
mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan mengatasi masalah, belajar peranan orang dewasa yang autentik dan menjadi pembelajaran yang mandiri.

Metode *problem based learning* ini tepat digunakan pada kelas yang kreatif dan peserta didik yang berpotensi akademik tinggi, namun kurang cocok diterapkan pada peserta didik yang perlu bimbingan tutorial. Metode ini sangat potensial untuk mengembangkan kemandirian peserta didik melalui pemecahan masalah yang bermakna bagi kehidupan peserta didik. Proses berpikir yang dapat dikembangkan dengan menerapkan model PBL menurut Abdullah Ridwan (2015, hlm. 128) adalah sebagai berikut:

1. *Berpikir membuat perencanaan.* Kemampuan membuat perencanaan untuk menyelesaikan permasalahan sangat dibutuhkan dan akan semakin meningkat jika peserta didik dilatih memahami sebuah permasalahan kompleks dan berupaya mencari solusinya. Peserta didik yang tidak kreatif akan mengalami kesulitan membuat perencanaan yang baik sehingga membutuhkan arahan atau fasilitas dari guru.
2. *Berpikir generative.* Upaya menyelesaikan permasalahan yang kompleks membutuhkan pemikiran yang terbuka dan fleksibel dengan memandang persoalan dari berbagai sudut pandang. Kemampuan berpikir generative akan semakin berkembang dalam upaya membuat infrensi berdasarkan fakta dan memikirkan pengetahuan apa yang harus akan digunakan untuk menyelesaikan permasalahan.
3. *Berpikir sistematis.* Setelah menentukan tindakan yang akan dilakukan peserta didik perlu mengumpulkan data atau informasi melalui penyelidikan yang terorganisasi secara sistematis. Upaya mengumpulkan, mengorganisasikan, dan menelaah data atau informasi akan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpikir sistematis.
4. *Berpikir analogis.* Kemampuan berpikir analogis dibutuhkan dalam mengolah data yang telah diperoleh, misalnya dengan mengelompokan data yang sejenis, mengidetifikasi pola data, dan melihat data yang saling terkait.

5. *Berpikir sistematis*. Kemampuan berpikir sistematis dibutuhkan untuk menyelesaikan permasalahan dengan berpikir *holistic* melakukan sistematis informasi untuk memperoleh solusi yang dibutuhkan.

Tujuan belajar dengan menggunakan model PBL terkait dengan penguasaan materi pengetahuan, keterampilan menyelesaikan masalah, belajar multidisplin, dan keterampilan hidup. Bagan berkaitan permasalahan dengan tujuan pembelajaran dideskripsikan menurut Tan (dalam Abdiullah Ridwan (2015, hlm. 129) sebagai berikut:



Gambar 1.1 keterampilan permasalahan PBL dengan tujuan belajar

Pembelajaran berbasis masalah (PBL) dapat dibedakan secara jelas dengan metode *problem solving*. PBL menyajikan pembahasan permasalahan sebelum mempelajari konsep yang dibutuhkan untuk menyelesaikan sehingga permasalahan menjadi basis dalam belajar. Sementara itu, metode *problem solving* pada umumnya menyajikan pembahasan permasalahan. Jika permasalahan dibahas setelah mempelajari konsep, aktivitas yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah adalah melakukan sintesis pengetahuan yang telah diperoleh. Pada umumnya sebuah permasalahan dalam PBL bersifat kompleks dan diselesaikan dalam beberapa kali pertemuan, serta membutuhkan penerapan beberapa konsep. Sementara itu, permasalahan

dalam metode *problem solving* lebih sederhana dan dapat diselesaikan dalam satu kali pertemuan. Permasalahan dalam metode *problem solving* tidak harus merupakan masalah dalam dunia nyata. Sedangkan menurut Crow (dalam Hamdani, 2011, hlm. 84) menyatakan model pembelajaran *problem solving* merupakan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan melatih peserta didik menghadapi berbagai masalah, baik masalah pribadi maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama.

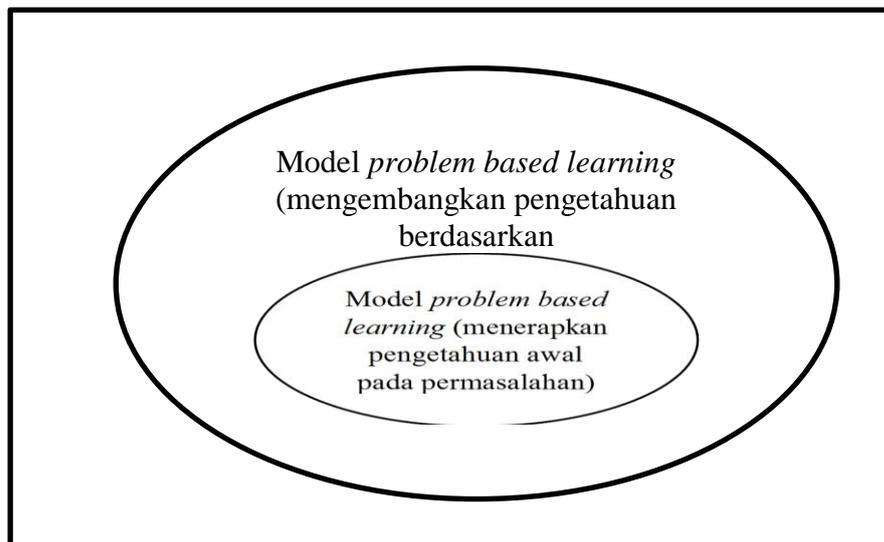
Dari kedua tersebut bisa membedakan antara *problem based learning* dengan *problem solving*. Dengan itu menurut Hendrawan (2013, hlm. 2) menyatakan *problem solving* atau pemecahan masalah merupakan suatu proses yang mengarah atau melatih peserta didik untuk mampu memecahkan masalah dalam bidang ilmu yang dipelajari. Peserta didik mampu memecahkan masalah sesuai dengan yang ada di lingkungan peserta didik dengan mengkonstruksikan pengetahuan awal peserta didik dengan pengetahuan baru yang ditemukan secara berkelompok. Sedangkan menurut Sudarman (dalam Listiani, Hidayat, Maspupah, 2017, hlm. 2) menyatakan *problem based learning* atau pembelajaran berbasis masalah yaitu suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang bagaimana cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan dari kedua model-model pembelajaran ini merupakan suatu model pembelajaran sebagai upaya yang dapat diterapkan oleh guru dalam mengutamakan penyelesaian permasalahan di kehidupan sehari-hari secara terstruktur untuk mengonstruksi pengetahuan peserta didik. Dengan model-model pembelajaran tersebut diupayakan agar peserta didik mampu berpikir tingkat tinggi dan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berpikiran kritis dan kreatif.

Pada metode *problem solving* guru dapat memberikan penjelasan tentang konsep yang perlu dikuasai untuk menyelesaikan permasalahan (*problem solving*) menurut Abdullah Ridwan (2015, hlm. 130) adalah sebagai berikut:

1. *Problem-based-learning* memperoleh pengetahuan berdasarkan indentifikasi tentang apa yang perlu dipelajari.
2. *Problem-solving-proses* pengambilan keputusan berdasarkan pengetahuan awal dan menalar.

Jadi, model PBL lebih luas dari pada *problem solving* dan dapat digambarkan menurut Abdullah Ridwan (2015, hlm. 131)



Gambar 1.2 cakupan model *problem solving* dan PBL

Pembelajaran dengan metode PBL akan melibatkan peserta didik untuk belajar menyelesaikan suatu masalah dunia nyata dan sekaligus belajar untuk mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Model *problem based learning* memungkinkan untuk melatih peserta didik dalam mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan serta mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan. *Problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif dalam belajar atau bekerja, menumbuhkan motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Maka dapat di simpulkan bahwa konsep model *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang menyediakan pengalaman otentik yang mendorong peserta didik belajar aktif, mengonstruksi pengetahuan, dan mengintegrasikan konteks belajar di sekolah dan belajar di kehidupan nyata

secara ilmiah. Model ini menempatkan situasi bermasalah sebagai pusat pembelajaran, menarik dan mempertahankan minat peserta didik, yang keduanya digunakan agar peserta didik mampu mengungkapkan pendapatnya tentang secara multi perspektif. Peserta didik terlibat secara langsung dalam memecahkan masalah, mengidentifikasi masalah dan kondisi yang diperlukan untuk menghasilkan solusi yang baik, mengajar makna pemahaman, dan menjadi pembelajaran mandiri.

B. Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Permasalahan nyata yang dikaji dengan menerapkan model PBL diharapkan dapat membuat peserta didik berpikir, membuat peserta didik mengajukan pertanyaan, mengaktifkan pengetahuan awal, menguji pemahaman peserta didik, mengelaborasi pengetahuan baru, memperkuat pemahaman peserta didik, memberikan motivasi untuk belajar, dan membuat peserta didik melatih logika, dan pendekatan analisis terhadap situasi yang tidak dikenal. Pemilihan dan perumusan permasalahan yang tepat akan dapat memotivasi peserta didik untuk belajar secara aktif mengembangkan pengetahuannya secara mandiri dan berkelompok. Pembelajaran berbasis masalah (PBL) yang dilakukan hendaknya sesuai dengan karakteristiknya, menurut Abdullah Ridwan (2015, hlm. 133) sebagai berikut:

1. Belajar dimulai dengan mengkaji permasalahan.
2. Permasalahan berbasis pada situasi dunia nyata yang kompleks.
3. Peserta didik bekerja kelompok.
4. Beberapa informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan permasalahan tidak diberikan.
5. Peserta didik mengidentifikasi, terintegrasi, dan menggunakan sumber daya yang sesuai.
6. Belajar secara aktif, terintegrasi, kumulatif, dan terhubung.

Sedangkan menurut Wina Sanjaya (2010, hlm. 214-215) terdapat tiga ciri utama dari model *problem based learning* :

1. *Problem Based Learning* merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi PBL tidak mengharapakan peserta didik hanya

sekedar mendengar, mencatatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui PBL peserta didik aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan.

2. Aktivitas pembelajaran ditunjukkan untuk menyelesaikan masalah. *Problem based learning* menempatkan masalah sebagai kata kunci dalam pembelajaran. Artinya tanpa masalah tidak mungkin ada proses pembelajaran.
3. Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu, sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.

Selain menurut Aknoglu dan Tandogan (dalam Wardono, 2016, hlm 2) ada karakteristik atau ciri-ciri model *problem based learning* sebagai berikut:

1. *Problem Based Learning* merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi PBL tidak mengharapkan peserta didik hanya sekedar mendengar, mencatatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui PBL peserta didik aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan.
2. Aktivitas pembelajaran ditunjukkan untuk menyelesaikan masalah. *Problem based learning* menempatkan masalah sebagai kata kunci dalam pembelajaran. Artinya tanpa masalah tidak mungkin ada proses pembelajaran.
3. Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktid. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu, sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa karateristik model *problem based learning* dari satu masalah dan memecahkan masalah adalah fokus pembelajarannya. Langkah awal dari pembelajaran berdasarkan masalah yaitu mengajukan masalah, berdasarkan masalah ditemukan konsep, prinsip serta aturan-aturannya. Masalah yang diajukan secara autentik ditunjukkan dengan memacu kehidupan sehari-hari. Dilaksanakan dalam kelompok yang cukup kecil, sehingga semua peserta didik terlibat dalam proses itu. Dengan membuat peserta didik terlibat dalam proses dan tanggung jawab dalam pembelajaran mereka sendiri, keuntungan yang mereka dapat

luas cakupannya dan mereka bisa menyalurkan serta menambahkan kemampuannya seperti kemampuan berkomunikasi, kerja tim serta memecahkan masalah. Peran guru dalam menuntut peserta didik sangat penting. Hal ini bisa dilakukan dengan mengajukan pertanyaan dan memberikan dukungan pengajaran lain saat peserta didik berusaha memecahkan masalah. Jika guru tidak memberikan cukup bimbingan dan dukungan, peserta didik akan gagal, membuat waktu dan mungkin memunculkan pemikiran yang salah. Tetapi jika berlebihan peserta didik tidak akan mendapatkan banyak pengalaman dalam pemecahan masalah.

C. Hakikat Masalah Dalam Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL)

Model pembelajaran berbasis masalah yang dikaji adalah masalah yang berisifat terbuka. Artinya jawaban dari masalah yang dikaji berjumlah pasti. Setiap peserta didik, bahkan guru dapat mengembangkan kemungkinan jawaban dari permasalahan yang dikaji. Dengan demikian *problem based learning* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk beresplorasi mengumpulkan dan menganalisis data secara lengkap untuk menemukan solusi dalam rangka pemecahan masalah yang dihadapi. Model *problem based learning* bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, analitis, sistematis, dan logis untuk menemukan alternative solusi pemecahan masalah melalui eksplorasi data secara empiris dalam rangka menumbuhkan sikap ilmiah.

Model *problem based learning* sebagai suatu model pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis. Pendapat lain menurut Mustaji (2012, hlm. 19) memberikan pandangan tentang berpikir kritis yaitu berpikir secara beralasan dan relative dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai dan dilakukan.

Hakikat masalah dalam *problem based learning* adalah kesenjangan antara situasi nyata dan kondisi yang diharapkan, atau antara kenyataan yang terjadi dengan apa yang diharapkan. Kesenjangan tersebut bisa dirasakan dari adanya keluhan, keresahan, kerisauan atau kecemasan. Oleh karena itu, maka materi atau topik pelajaran tidak sebatas bersumber pada buku saja, tetapi juga dapat bersumber pada peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar yang sesuai dengan topik pelajaran yang sedang dipelajari.

Kriteria pemilihan bahan pelajaran dalam model *problem based learning* menurut Wina Sanjaya (2010, hlm. 216-217) sebagai berikut:

1. Bahan pelajaran harus mengandung isu-isu yang mengandung konflik yang bisa bersumber dari berita, rekaman video dan sebagainya.
2. Bahan yang dipilih adalah bahan yang berifat *familiar* dengan peserta didik, sehingga setiap peserta didik dapat mengikuti dengan baik.
3. Bahan yang dipilih merupakan bahan yang berhubungan dengan kepentingan orang banyak, sehingga terasa manfaatnya.
4. Bahan yang dipilih merupakan bahan yang mendukung tujuan atau kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Sedangkan menurut Syaifulloh (2016, hlm 128) dalam memilih bahan pelajaran yang akan digunakan dalam model *problem based learning* hendaknya memperhatikan kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Bahan pelajaran harus mengandung isu-isu tentang konflik yang terjadi, dan dapat diperoleh melalui berita, rekaman, video, internet dan sumber lainnya.
2. Bahan pelajaran yang dipilih merupakan masalah yang kekinian dengan peserta didik sehingga memungkinkan mereka untuk lebih mudah dalam pemahaman dan penyelesaiannya.
3. Bahan pelajaran yang dipilih merupakan masalah yang berhubungan dengan kepentingan orang banyak (*universal*), sehingga peluang kemanfaatannya lebih luas.
4. Bahan pelajaran yang dipilih merupakan masalah yang berhubungan dengan tema pembahasan dan mendukung peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.
5. Bahan pelajaran yang dipilih sesuai dengan minat peserta didik sehingga mereka akan merasa semangat dan merasa lebih perlu untuk mempelajari.

Maka dapat disimpulkan bahwa dalam memilih bahan pelajaran yang akan digunakan model *problem based learning* yaitu dengan memilih

bahan pelajaran yang mengandung isu-siu tentang konflik, lalu memilih bahan pelajaran yang mengikuti jaman peserta didik saat ini, bahan pelajaran yang berhubungan dengan kepentingan banyak orang, bahan pelajaran yang berhubungan tema pembahasan yang akan mencapai tujuan pembelajaran, dan bahan pelajaran yang sesuai dengan minat peserta didik sehingga peserta didik lebih bersemangat dalam pelajarannya di kelas.

D. Analisis Pembelajaran *Problem Based Learning* di Kelas Atas

Bahan referensi lainnya untuk penelitian yang dilakukan ini adalah jurnal penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Penelitian dengan menggunakan model pembelajaran yang sama akan memberikan gambaran dan dapat dijadikan sebagai acuan pelaksanaan tindakan. Beberapa jurnal hasil penelitian yang relevan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Andika Dinar Pamungkas dalam Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran 3 (1), 287-293, 2018

Hasil penelitian yang dilakukan oleh saudara Andika Dinar Pamungkas yang berjudul “Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model *Problem Based Learning* (Pbl) pada Siswa Kelas IV SD”. Jenis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah PTK, teknik pengumpulan data menggunakan tes, data hasil observasi, dan rubrik penilaian keaktifan. Teknik analisi data yang digunakan berupa deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan 2 Siklus, hasil penelitian pada Siklus I untuk presentase keaktifan belajar siswa meningkat menjadi 32% dan pada Siklus II meningkat menjadi 78%. Sedangkan untuk hasil belajar prasiklus menunjukkan ketuntasan sebesar 41% kemudian meningkat pada Siklus I menjadi 54% dan di Siklus II meningkat kembali mejadi 81%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Panjang 03 Ambarawa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Fivi Nuraini dalam Jurnal Mitra Pendidikan 1 (4), 369-379, 2017

Hasil penelitian yang dilakukan oleh saudari Fivi Nuraini yang berjudul “Penggunaan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa IPA Kelas V SD”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendiskripsikan langkah-langkah penerapan model PBL dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD. Jenis penelitian ini adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas) dilaksanakan dalam 2 siklus dengan subjek yang berjumlah 16 siswa. Hasil penelitian belajar kognitif siswa menunjukkan pada Siklus I yang tuntas 76% sedangkan pada Siklus II tuntas 100%.

Hasil belajar afektif pada Siklus I dan II menunjukkan rata-rata sikap menghormati 88 meningkat menjadi 91, bekerjasama dengan nilai 77 meningkat menjadi 86, dan tanggung jawab dengan nilai 83 meningkat menjadi 89.

Sedangkan hasil belajar psikomotor pada siklus I dan Siklus II rata-rata meningkat dari nilai 72 menjadi 89. Hasil penelitian dari jurnal ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA baik hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotor.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Monika Setiyaningrum dalam Jurnal Jartika 1 (2), 99-108, 2018

Hasil penelitian yang dilakukan oleh saudari Monika Setiyaningrum yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan Model *Problem Based Learning* pada Siswa Kelas V SD”. Latar belakang dari penelitian ini adalah kurang maksimalnya hasil belajar siswa di SDN Salatiga terdapat 23 siswa dari 32 siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM yaitu dibawah 70 dengan nilai rata-rata 56. Adanya permasalahan tersebut, maka diadakan upaya memperbaiki pembelajaran agar hasil belajar siswa dapat meningkat melalui penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dengan 2 Siklus.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes hasil belajar. Hasil penelitian mengalami peningkatan presentase hasil belajar serta aktivitas belajar siswa yang mencapai KKM pada Siklus I 80% dan 100% pada Siklus II.

Dapat disimpulkan bahwa penerapan model PBL ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada Siswa Kelas V SD.

Berdasarkan hasil analisis dari beberapa penelitian yang dilakukan terlebih dahulu dengan penelitian yang sangat relevan dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* bisa diterapkan di kelas atas khususnya di Sekolah Dasar. Berbagai masalah yang timbul akibat kurangnya kemampuan dan pengetahuan guru tentang berbagai model pembelajaran yang akhirnya hanya menggunakan model pembelajaran ceramah saja, sehingga siswa merasa jenuh dan hanya bisa mendengarkan apa yang disampaikan oleh gurunya saja.

Dengan model PBL tersebut bisa memecahkan masalah di kelas tersebut sehingga bisa meningkatkan hasil belajar, motivasi belajar bahkan keaktifan siswa di kelaspun menjadi meningkat.